

# **IMPERFEKSI DALAM KARYA SENI PATUNG**



## **PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**Abdul Joko Nugroho**

**NIM 1412472021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2021**

# IMPERFEKSI DALAM KARYA SENI PATUNG



**Abdul Joko Nugroho**

**NIM 1412472021**

Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Seni Rupa Murni  
2021

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**IMPERFEKSI DALAM KARYA SENI PATUNG** diajukan oleh Abdul Joko Nugroho, NIM 1412472021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal Kamis, 7 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I  
Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.  
NIP. 19761007 200604 1 001

Pembimbing II  
Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 19700531 199903 1 002

Cognate Anggota  
Drs. Dendi Suwandi, M.S.  
NIP. 19590223 198601 1 001

Ketua Jurusan/Program Studi  
S-1 Seni Rupa Murni/Ketua/Anggota  
Dr. Miftahul Munir, M.Hum.  
NIP. 19620729 199002 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.  
NIP. 19691108 199303 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Desember 2020

  
Abdul J. Nugroho



## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Untuk semua orang yang pernah berinteraksi dengan saya. Saya cinta kalian.**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul 'Imperfeksi dalam Karya Patung'. Laporan Tugas Akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni. Atas selesainya penyusunan laporan Tugas Akhir ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang karena-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan ini.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku rektor ISI Yogyakarta.
3. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
4. Dr.Miftahul Munir, M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini.
6. Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing II dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini.
7. Semua keluarga penulis yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
9. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Besar harapan penulis agar laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat baik kepada penulis maupun pembaca.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR .....	i
HALAMAN JUDUL DALAM .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN/ MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	4
D. Makna Judul .....	4
BAB II KONSEP .....	6
A. Konsep Penciptaan .....	6
B. Konsep Perwujudan .....	11
C. Konsep Penyajian .....	16
BAB III PROSES PEMBENTUKAN .....	18
A. Bahan .....	18
B. Alat .....	22
C. Teknik .....	27
D. Tahap Perwujudan .....	28
BAB IV DESKRIPSI KARYA .....	41
BAB V PENUTUP .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gb. 2. 1.	Contoh Pembakaran dengan Suhu 1030°C .....	9
Gb. 2. 2.	Contoh efek dan visual yang dihasilkan karena mencapai suhu 1030°C .....	10
Gb. 2. 3.	Contoh efek dan visual yang dihasilkan karena mencapai suhu 1020°C .....	10
Gb. 2. 4.	Tania Font, <i>In Deconstruction IV</i> , 2020.....	14
Gb. 2. 5.	Koenraad Tinel, <i>Mouse</i> , 2015.....	15
Gb. 2. 6.	Anna Gillespie, <i>Installation</i> , 2018.....	16
Gb. 2. 7.	Khaled Dawa, <i>Compressed</i> , 2018.....	16
Gb. 2. 8.	Contoh Display Karya.....	17
Gb. 3. 1.	Kertas HVS A4.....	19
Gb. 3. 2.	Tanah Liat Modeling .....	19
Gb. 3. 3.	Tanah Liat <i>Stoneware</i> Sukabumi .....	20
Gb. 3. 4.	Gas LPG 3kg .....	21
Gb. 3. 5.	Gypsum .....	21
Gb. 3. 6.	Pensil .....	22
Gb. 3. 7.	Butsir Kawat .....	23
Gb. 3. 8.	Butsir Kayu .....	23
Gb. 3. 9.	Tali Senar .....	24
Gb. 3. 10.	Gergaji Besi .....	24
Gb. 3. 11.	Slip Tanah Liat .....	25
Gb. 3. 12.	Papan .....	25
Gb. 3. 13.	Tungku Pembakaran .....	26
Gb. 3. 14.	<i>Thermocouple</i> .....	26
Gb. 3. 15.	<i>Temperature Controller</i> .....	27
Gb. 3. 16.	Contoh Sketsa 1 .....	30
Gb. 3. 17.	Contoh Sketsa 2 .....	30
Gb. 3. 18.	Contoh Sketsa 3 .....	31
Gb. 3. 19.	Contoh Sketsa 4 .....	31
Gb. 3. 20.	Contoh Sketsa 5 .....	32
Gb. 3. 21.	Contoh Sketsa 7 .....	32
Gb. 3. 22.	Contoh Sketsa 10 .....	33
Gb. 3. 23.	Contoh Sketsa 11 .....	33
Gb. 3. 24.	Contoh Pencampuran 2 Tanah Liat .....	34



Gb. 3. 25.	Contoh Efek Pencampuran 2 Tanah Liat .....	34
Gb. 3. 26.	Contoh Pembuatan Perbagian Karya .....	35
Gb. 3. 27.	Karya Jadi dalam Tahap Pembentukan .....	35
Gb. 3. 28.	Persiapan Objek yang akan dicetak .....	36
Gb. 3. 29.	Tahap Pembuatan Cetakan Gypsum .....	37
Gb. 3. 30.	Membuat Cetakan 2 Sisi .....	37
Gb. 3. 31.	Setelah mengalami proses pencetakan .....	38
Gb. 3. 32.	Proses Pengeringan .....	38
Gb. 3. 33.	Contoh Penyusunan Karya di dalam Tungku .....	39
Gb. 3. 34.	Proses Pembakaran .....	40
Gb. 3. 35.	Contoh Karya Sebelum Proses Pembakaran .....	40
Gb. 3. 36.	Contoh Karya Setelah Melalui Proses Pembakaran.....	41
Gb. 4. 1.	Karya 1 .....	43
Gb. 4. 2.	Detail Karya 1 .....	44
Gb. 4. 3.	Karya 2 .....	45
Gb. 4. 4.	Detail Karya 2 .....	46
Gb. 4. 5.	Karya 3 .....	47
Gb. 4. 6.	Detail Karya 3 .....	48
Gb. 4. 7.	Karya 4 .....	49
Gb. 4. 8.	Detail Karya 4 .....	50
Gb. 4. 9.	Karya 5 .....	51
Gb. 4. 10.	Detail Karya 5 .....	52
Gb. 4. 11	Karya 6 .....	53
Gb. 4. 12.	Detail Karya 6 .....	54
Gb. 4. 13.	Karya 7 .....	55
Gb. 4. 14.	Detail Karya 7 .....	56
Gb. 4. 15.	Karya 8 .....	57
Gb. 4. 16.	Detail Karya 8 .....	58
Gb. 4. 17.	Karya 9 .....	59
Gb. 4. 18.	Detail Karya 9 .....	60
Gb. 4. 19.	Karya 10 .....	61
Gb. 4. 20.	Detail Karya 10 .....	62
Gb. 4. 21.	Karya 11 .....	63
Gb. 4. 22.	Detail Karya 11 .....	64
Gb. 4. 23.	Karya 12 .....	65
Gb. 4. 24.	Detail Karya 12 .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Foto Diri Mahasiswa .....	.....
Foto Poster Pameran .....	.....
Foto Situasi Pameran .....	.....
Katalogus .....	.....



## ABSTRAK

Berawal dari kegelisahan tentang apakah sebuah karya seni harus selalu sempurna? Jika terdapat kesempurnaan harusnya terdapat ketidaksempurnaan atau imperfeksi. Imperfeksi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *imperfection*, yang secara harfiah berarti tidak sempurna. Apakah karya seni imperfeksi tidak memiliki nilai keindahan? Ataupun dia memiliki nilai keunikan? Lahirlah ide untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melalui karya seni patung ini.

Bagaimana memperoleh keadaan imperfeksi agar karya seni ini dikatakan berhasil? Dalam memperoleh kondisi tersebut, terdapat dua metode yang dilakukan, yaitu imperfeksi secara sengaja dan imperfeksi secara tidak sengaja. Penulis secara sengaja membuat objek-objek bentuk yang terdeformasi atau tidak sesuai pada umumnya, misalnya bentuk tulang yang dibengkokkan. Kedua imperfeksi yang terjadi karena ketidaksengajaan, yaitu: saat melalui proses pembakaran keramik yang terjadi di dalam tungku pembakaran tidak mampu dikontrol sepenuhnya oleh penulis, jadi karena berbagai macam faktor yang ada di dalam tungku dan bahan tanah liat membuat terdapat banyak kerusakan, misalnya: retakan, lelehan, atau gelembung pada visual karya.

Kerusakan-kerusakan tersebutlah yang membentuk kondisi imperfeksi pada karya seni patung ini, dimana penulis ingin menampilkan nilai-nilai artistik di dalam kondisi imperfeksi tersebut.

**Kata Kunci:** *Imperfeksi, Patung, Artistik*

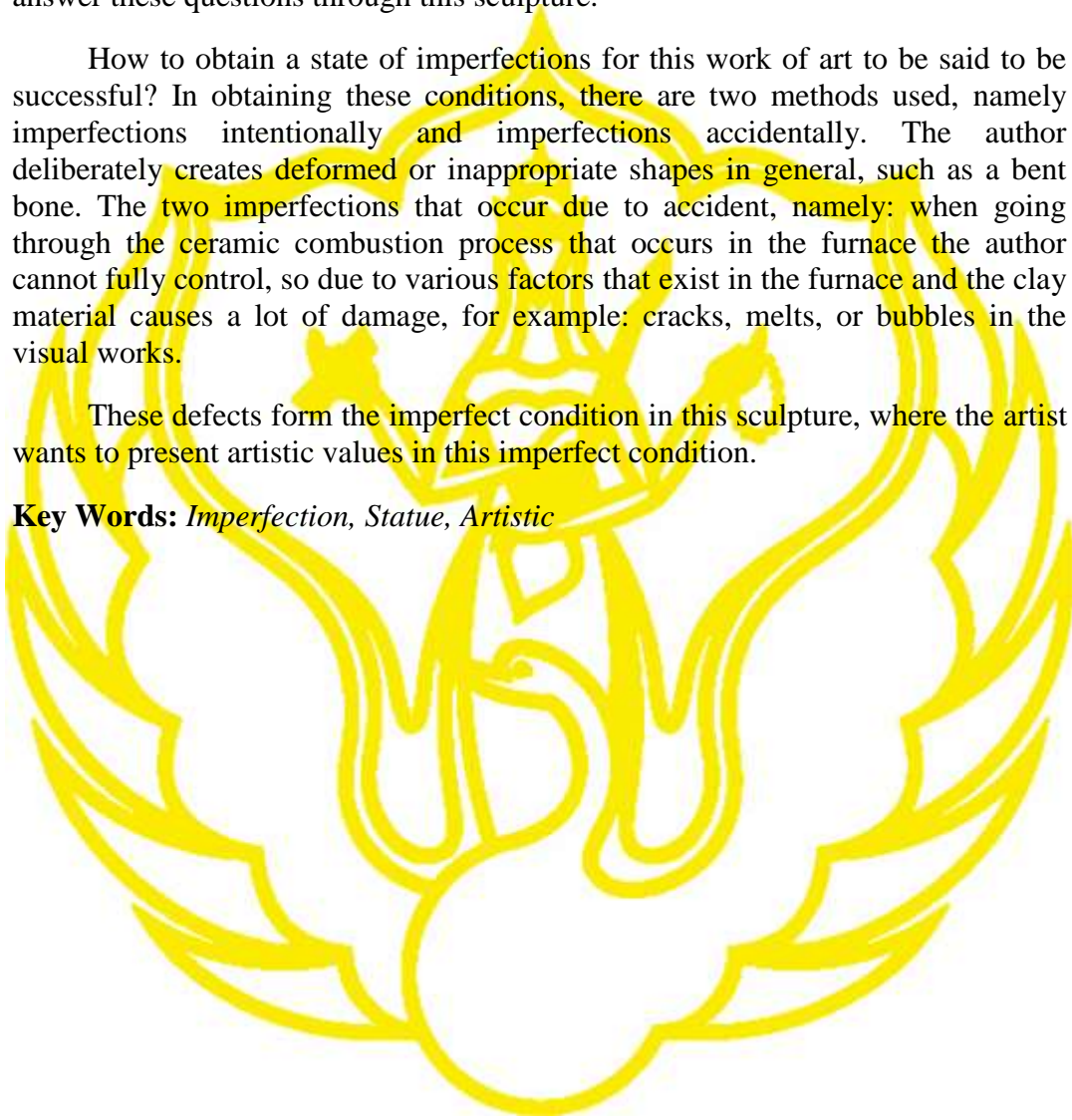
## **ABSTRACT**

The idea starts from anxiety about whether a work of art must always be perfect. If there is perfection there must be imperfection. Imperfection is a loanword from English which literally means imperfect. Is imperfect artwork devoid of aesthetic value? Or does it have a unique value? The idea was born to answer these questions through this sculpture.

How to obtain a state of imperfections for this work of art to be said to be successful? In obtaining these conditions, there are two methods used, namely imperfections intentionally and imperfections accidentally. The author deliberately creates deformed or inappropriate shapes in general, such as a bent bone. The two imperfections that occur due to accident, namely: when going through the ceramic combustion process that occurs in the furnace the author cannot fully control, so due to various factors that exist in the furnace and the clay material causes a lot of damage, for example: cracks, melts, or bubbles in the visual works.

These defects form the imperfect condition in this sculpture, where the artist wants to present artistic values in this imperfect condition.

**Key Words:** *Imperfection, Statue, Artistic*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna dalam menerapkan konsep mimesis (meniru). Mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan, secara sederhana juga memiliki makna sebuah tindakan untuk meniru segala hal yang terjadi dan ada di dalam realitas. Wacana tersebut, dipopulerkan oleh Plato dan Aristoteles pada masa keemasan filsafat Yunani Kuno, yang bisa dijadikan dasar teori dalam berkarya seni.

Plato memiliki pandangan bahwa kenyataan tertinggi ada di dalam dunia ide, dunia gagasan manusia, dunia ilahi. Karya seni menurut Plato hanyalah tiruan, ia tidak dapat sampai ke dunia ideal, atau dunia ide. Plato menggambarkan tindakan tersebut sebagai mimesis, atau tiruan. Karya seni meniru kenyataan, sementara kenyataan sehari-hari hanyalah tiruan yang merupakan sebuah tiruan dari kenyataan dunia ideal (Ilahi). Sebab itulah karya seni menurut Plato lebih rendah mutunya dari pada kenyataan sehari-hari karena dia berada dua tingkat di bawah kenyataan tertinggi, yaitu dunia Ilahi. Plato membagi kenyataan menjadi tiga tingkatan. Pertama, kenyataan yang tertinggi, yaitu: kenyataan yang berada pada dunia ide, atau dunia Ilahi yang langsung berhubungan dengan kebenaran hakiki. Kedua, kenyataan yang berada di bawah kenyataan ideal, yaitu kenyataan sehari-hari. Ketiga, kenyataan imajinatif yang menjelma dalam bentuk karya seni. Karya seni hanya meniru kenyataan kedua. Menurut pandangan inilah Plato menganggap seniman tidak lebih mulia dari pada Tukang.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles yang juga merupakan murid Plato, menentang keras tentang pandangan mimesis Plato. Bagi Aristoteles, karya seni tidak semata-mata tiruan dari kenyataan sehari-hari, tetapi karya seni adalah kenyataan artistik, yang diciptakan dari sebuah proses kreatif. Para seniman memadukan kenyataan sehari-hari dengan pengalaman imajinasi dan kreatifitasnya ke dalam karya seni mereka. Imajinasi merupakan wilayah khusus, daerah otonom, yang tidak perlu dicari di kenyataan, setiap manusia berhak berimajinasi sesuai keinginan mereka. Mimesis dalam pandangan Aristoteles lebih luas, bagi Aristoteles yang

penting dari karya seni adalah sejauh mana ia mampu memperlihatkan kenyataan baru yang dapat memperluas cakrawala manusia tentang kenyataan yang dihadapinya sehari-hari. Karya seni membuat manusia menyadari keberadaannya sebagai manusia yang memiliki akal, pikiran, dan perasaan.

Di dalam proses berkarya, para seniman menuangkan akal, pikiran, dan perasaan mereka ke dalam karya seni, dengan proses kreatif dan imajinatif. Hal tersebut, yang membuat karya seni memiliki nilai keindahan atau estetika tersendiri. Nilai estetika tersebut tidak lepas dari realitas hidup sehari-hari, seperti dalam kasus yang di alami penulis saat mengikuti ujian perguruan tinggi seni, di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat itu ujian masuknya adalah tes gambar bentuk, yaitu proses menggambar (memindahkan) objek/ benda nyata ke dalam bidang gambar persis seperti benda yang telah diamati. Dengan mengikuti tes tersebut, penulis secara tidak langsung sudah melalui proses mimesis, meniru semirip mungkin dengan benda atau objek aslinya, mencoba menuju ke sebuah kesempurnaan bentuk. Penulis menyadari, pada saat itu apa yang terjadi jika gambar yang dihasilkan tidak sempurna? Tidak mirip seperti benda aslinya? Apa yang akan terjadi, jika gambar yang dihasilkan mengalami perubahan bentuk? Karena *skill* atau kemampuan menggambar hingga membuat gambar yang dihasilkan terdeformasi. Apakah nilai estetika karya yang tidak sempurna tersebut lebih rendah dari karya yang lebih mirip (sempurna)?

Proses mimesis dengan konsentrasi tinggi tidak hanya terjadi pada gambar bentuk/ realis, tetapi juga terdapat pada proses modeling seni patung. Di dalam kegiatan modeling, seniman mengamati secara seksama dari berbagai sisi, mulai dari atas, bawah, depan, belakang, dan juga tekstur yang bisa diraba, tujuannya adalah membuat bentuk semirip dan sedetail mungkin dengan objek yang dibuatnya menggunakan tanah liat ataupun *wax* (lilin). Setelah proses modeling selesai, hasil modeling masih akan melalui proses panjang, seperti: apakah model tersebut akan dicetak? Ataukah di keraskan? Dibakar dalam oven atau tungku pembakaran? Bagaimana jika ternyata hasil akhirnya tidak sesuai dengan model yang dibuat? Apakah nilai estetika karya tersebut berkurang? Apakah deformasi dan anomali bentuk karena tidak menyerupai benda aslinya mempengaruhi nilai estetika karya tersebut, lebih indah atau berubah menjadi tidak indah (jelek)?

Dikutip dari buku *Estetika* karya Deni Junaedi terdapat banyak definisi tentang keindahan, tetapi dibalik keindahan terdapat faktor lain yang perlu dipertimbangkan, yaitu kejelekan. Herbert Kohl dan Erica Kohl, dalam *From Archetype to Zeitgeist* menyatakan, “Pada perkembangannya estetika mempelajari hakekat dan penilaian keindahan maupun kejelekan”<sup>1</sup>. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kesempurnaan berarti perihal atau keadaan yang sempurna. Anggapan tentang kesempurnaan ini bersinambung dengan nilai keindahan, jadi suatu karya seni dapat dikatakan indah jika karya tersebut sempurna (indah dan ideal baik bagi si seniman ataupun penikmat karya seni). Jika di dalam kesempurnaan terdapat nilai keindahan, bagaimana dengan ketidaksempurnaan?

Dalam konsep tersebut dapat ditangkap bahwa setiap benda-benda atau hal-hal di dunia ini semuanya memiliki nilai keindahan yang unik, bahkan benda-benda yang tidak sempurna secara bentuk karena deformasi yang disengaja ataupun tidak. Apakah yang membuat objek tersebut menjadi tidak sempurna lagi? Mengapa objek tersebut dikatakan tidak sempurna? Dalam sebuah proses pembuatan karya seni patung, pasti ditemui kendala yang mampu mempengaruhi bentuk dan visual karya tersebut secara tidak disengaja ataupun sengaja mengubahnya. Sebagai mahasiswa jurusan seni murni konsentrasi patung, penulis mencoba membuat karya seni modeling bentuk menggunakan tanah liat model dengan menerapkan gagasan tentang imperfeksi ke dalam karya seni patung tugas akhir. Melalui karya ini diharapkan mampu menggali nilai keindahan di dalam ketidaksempurnaan bentuk.

## **B. Rumusan Penciptaan**

1. Bagaimanakah proses penciptaan karya seni patung untuk mencapai bentuk dalam konsep imperfeksi?
2. Bagaimanakah hasil karya yang akan dihasilkan dalam konsep ini?
3. Bagaimanakah komposisi yang dihasilkan dari berbagai bahan material yang digunakan?

## **C. Tujuan Dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

---

<sup>1</sup> Deni Junaedi, *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, Nilai* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2013), p.27

- a. Melakukan berbagai eksperimen tentang proses pembuatan seni keramik dari berbagai bahan yang berbeda.
- b. Melakukan berbagai penyusunan bahan material yang dalam prosesnya memiliki unsur ketidaksempurnaan.
- c. Melakukan berbagai eksperimen, bahwa dibalik ketidaksempurnaan objek dalam suatu hal terdapat nilai estetis yang khas.

## 2. Manfaat

- a. Memberikan sebuah hasil dari berbagai eksperimen yang dilakukan dengan berbagai bahan.
- b. Memberikan sebuah pilihan dalam berkarya seni, bahwa dalam proses berkarya kendala atas ketidaksempurnaan juga memiliki nilai estetis.



## D. Makna Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami persepsi tentang judul proposal penulis berikut makna judul menurut sumber dan penjelasan penulis :

**Imperfeksi** : ketidaksempurnaan, (KBBI)

Sedangkan **karya seni patung** menurut jurnal *Patung Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia* karya Anusapati dijelaskan bahwa:



Patung (*sculpture*) mengacu kepada salah satu media seni rupa yang bersifat tiga dimensi, dengan demikian mencakup pengertian yang lebih luas (berbagai ekspresi artistic) dan menghasilkan berbagai macam bentuk, serta menggunakan berbagai macam material, sesuai dengan perkembangan dan eksplorasi di dalam media patung itu sendiri<sup>2</sup>.

Menurut penulis judul “**Imperfeksi dalam Karya Seni Patung**” memiliki pengertian bahwa selama proses berkarya menciptakan karya seni patung, hal-hal yang bersifat tidak sempurna baik itu dihasilkan dari proses pengolahan material tersebut ataupun kecelakaan yang disengaja atau tidak sengaja, serta mengubah bentuk awal tersebut. Memiliki sebuah nilai estetis yang bisa diangkat ke dalam karya patung.



---

<sup>2</sup> Anusapati., “*Patung Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*” (Yogyakarta, 31 Juli 2010) , p. 2